

**PENGGUNAAN METODE SOSIODRAMA UNTUK MELATIH  
KEMAMPUAN BERBICARA ANAK 5-6 TAHUN  
DI TK PRIMANDA UNTAN**

**ARTIKEL PENELITIAN**



**OLEH:  
MARGARETA PIPI  
NIM. F1122151009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PONTIANAK  
2019**

## LEMBAR PERSETUJUAN

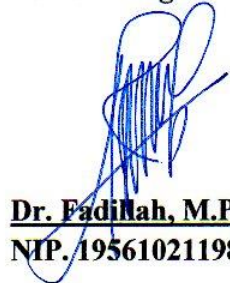
### PENGGUNAAN METODE SOSIODRAMA UNTUK MELATIH KEMAMPUAN BERBICARA ANAK 5-6 TAHUN DI TK PRIMANDA UNTAN

MARGARETA PIPI  
NIM F1121141001

#### ARTIKEL PENELITIAN

Disetujui,

Pembimbing I



Dr. Fadillah, M.Pd  
NIP. 195610211985032004

Pembimbing II



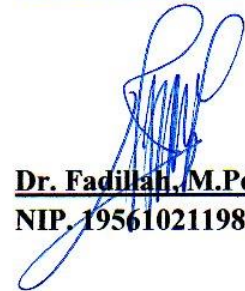
Lukmanulhakim, S.T, M.Pd  
NIP. 198612102014041002

Mengetahui,



Dr. H. Martono  
NIP. 196803161994131014

Ketua Jurusan IP



Dr. Fadillah, M.Pd  
NIP. 195610211985032004

# **PENGGUNAAN METODE SOSIODRAMA UNTUK MELATIH KEMAMPUAN BERBICARA ANAK 5-6 TAHUN DI TK PRIMANDA UNTAN**

**Margareta Pipi, Fadillah, Lukmanulhakim**  
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak  
Email: pipimargareta@gmail.com

## **Abstract**

*This study aimed to determine the used of the socio drama method to practice the speaking ability of children in the B1 group at TK Primanda Untan Pontianak. The research method used was descriptive with a qualitative research form. The data source of this research was the children of group B1 TK Primanda Untan. This research technique was observation with observation sheet, direct communication with interview sheet and documentary with documentation. Data analysis in this research was data collection, data reduction, presentation and conclusion / verification. The results of this study indicated that the used of the socio drama method to practice the accuracy of speech in children was appropriate in the used of sentences and belongs to the developing category as expected, the used of the socio drama method to train the placement of the interrogative sentence stress in children is in accordance with the sentence structure into the developing category according to expectations, the used the socio drama method to practice the placement of sentence stress statements in accordance with the proper sentence structure, the used of the socio drama method to practice the accuracy of word choices develops as expected, the used of the socio drama method to practice the accuracy of the target speech where the child speaks in accordance with the spoken sentence and used the sentence effectively. Based on the results of the study it is hoped that training and familiarizing children to use the sentence structure correctly.*

**Keywords:** *Speaking ability, The use of socio drama*

## **PENDAHULUAN**

Berbicara adalah aktivitas berbahasa yang di lakukan dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang di dengarkan itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Di samping itu,

diperlukan juga penguasaan masalah dan gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara, (Nurgiyantoro, 1988:252).

Perkembangan berbicara merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti. Kajian tentang perkembangan berbicara pada anak tidak terlepas dari kenyataan adanya perbedaan kecepatan dalam berbicara, maupun kualitas

dan kuantitas anak dalam menghasilkan bahasa. Anak yang satu dapat lebih cepat, lebih luwes, lebih rumit dalam mengungkapkan bahasanya, ataupun lebih lambat dari yang lain (Nurbiana Dhieni, dkk 2017:3.3).

Bahasa sesungguhnya adalah hal yang sulit untuk didefinisikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) terdapat banyak definisi bahasa, di antaranya adalah sistem lambang bunyi yang berartikulasi yang di pakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran, perkataan-perkataan yang di pakai oleh suatu bangsa,serta percakapan (perkataan) yang baik, sopan santun, dan tingkah laku yang baik.

Namun demikian, kenyataan yang ada sering bertentangan dengan harapan di atas tidak jarang terjadi di lapangan. Melalui pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 20 agustus - 25 oktober 2018 di TK Primanda Untan Pontianak. Pada saat guru menggunakan metode bercerita menunjukan kemampuan anak berbicara belum berkembang secara baik dalam berkomunikasi, antara lain anak belum mampu menceritakan sesuatu, mengungkapkan perasaannya, atau merespon apa yang diceritakan guru. Peneliti belum pernah mendapati anak yang berani berbicara di depan kelas dengan lancar dan baik, pada umumnya anak-anak berbicara sepepet kata itu juga dipandu oleh guru.

Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Hurlock (1978:176) mengemukakan “bahasa adalah bentuk komunikasi pikiran dan perasaan disimbolkan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Hal yang mencakup bentuk bahasa menurut Hurlock yaitu bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah”. Santrock (2007:353) mengemukakan bahwa “Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi, entah itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol”.

Menurut Hult dan Howard (1997) sesungguhnya bahasa adalah ekspresi kemampuan manusia yang bersifat *innate* atau bawaan. Sejak lahir kita telah di lengkapi dengan kapasitas untuk dapat menggunakan bahasa. Kemampuan menggunakan bahasa bersifat instinktif (naluriah), akan tetapi kapasitasnya pada setiap orang berbeda, tergantung jenis bahasa spesifik apa yang mereka gunakan. Salah satu bidang pengembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di taman kanak-kanak adalah pengembangan bahasa. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam symbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Bahasa erat sekali kaitannya dengan perkembangan kognitif.

Menurut Syaodih (2001), bahwa aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan meraban. Perkembangan selanjutnya berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat untuk berfikir. Berfikir merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. Proses ini tidak mungkin dapat berlangsung dengan baik tanpa alat bantu, yaitu bahasa. Bahasa juga merupakan alat komunikasi dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial

Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak menurut Jamaris dalam Susanto (2011:77) dapat dibagi kedalam tiga aspek, yaitu: Kosakata. Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan, kosakata anak berkembang dengan pesat. Sintaksis (tata bahasa) Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan

kalimat yang baik. Semantik. Semantik maksudnya menggunakan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat.

Guntur Tarigan (1983:15) berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan, sedangkan sebagai wujudnya berbicara disebut sebagai alat untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Mustafa dan Lana (1986) menyatakan bahwa berbicara adalah menyampaikan maksud (ide, isi hati serta pikiran) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dipahami oleh orang lain. Sedangkan Tarigan, dkk (1998) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.

Dhieni (2008:7.27) menyatakan, Metode sosiodrama dapat dilakukan dengan dramatisasi adalah suatu kegiatan dimana anak-anak memerankan peranan orang-orang yang ada di lingkungannya, atau tokoh-tokoh dari suatu cerita atau dongeng. Melalui dramatisasi, anak dapat belajar bertutur kata dan memberi kesempatan kepada setiap anak untuk bergantian berbicara.

Setelah memahami pengertian tentang metode sosiodrama yang dalam pelaksanaannya menggunakan teknik dramatisasi maka dalam pengembangan bahasa harus tau pula tujuan dari Metode Sosiodrama melalui teknik dramatisasi ini. Joeslina Aziz (Depdikbud, 1996:6) dalam makalahnya menyatakan tujuan Metode Sosiodrama di TK adalah untuk memecahkan suatu masalah dan agar memperoleh kesempatan untuk merasakan

perasaan orang lain. Yahya (2015:21) menyatakan petunjuk atau langkah-langkah dalam menggunakan metode sosiodrama ini tersaji dalam beberapa tahap diantaranya sebagai berikut:

#### a. Tahap Persiapan

Dalam tahap ini, Engkoswara dalam Sagala Syaiful mengatakan bahwa sebelum melakukan sosiodrama diperlukan penentuan pokok permasalahan yang akan didramatisasikan terlebih dahulu, menentukan para pemain, dan mempersiapkan para peserta didik sebagai pendengar yang menyaksikan jalannya cerita. Masalah yang akan didramatisasikan dipilih secara bertahap, dimulai dari persoalan yang sederhana dan dilanjutkan dengan pertemuan-pertemuan berikutnya yang agak sukar dan lebih bervariasi. Dan juga perlu diingat, masalah-masalah yang akan ditetapkan harus menarik perhatian peserta didik serta situasi masalah yang akan ditetapkan harus sesuai dengan tingkat usia peserta didik.

#### b. Tahap pelaksanaan.

Setelah tahap-tahap dalam persiapan terselesaikan, peserta didik dipersilahkan untuk mendramatisasikan masalah-masalah yang diminta selama kurang lebih 4 sampai 5 menit berdasarkan pendapat dan inisiasi mereka sendiri. Dalam hal ini peserta didik tampil memperagakan hasil kerjanya sesuai dengan tugas yang diberikan oleh gurunya.

#### c. Tahap Tindak Lanjut

Seperti yang telah diungkapkan oleh sudjana bahwa apabila sosiodrama telah berakhir, maka diperlukan sebuah upaya tindak lanjut. Dan mereka mengatakan diskusi sebagai salah satu alternatifnya. Engkoswara (dalam Tarigan) mengungkapkan bahwa sosiodrama merupakan sebuah metode mengajar, jadi dalam praktiknya tidak hanya berakhir pada pelaksanaan dramatisasi semata, melainkan hendaknya dapat dilanjutkan

dengan tanya jawab, diskusi, kritik, atau analisis persoalan. Dan bila dipandang perlu, peserta didik lainnya diperbolehkan mengulang kembali peranan tersebut dengan lebih baik lagi. Sebagai salah satu upaya tindak lanjut peserta didik dapat melakukan aktifitas menilai atau memberi tanggapan terhadap pelaksanaan sosiodrama dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat kesimpulan hasil sosiodrama.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif dapat di definisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dilakukan dan diarahkan pada latar dan individu secara holistic (utuh). Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di TK Primanda Untan. Peneliti tertarik untuk memilih lokasi penelitian ini karena lokasi ini terdapat masalah yakni rendahnya kemampuan berbicara melalui metode sosiodrama pada anak usia 5-6 tahun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dengan alat lembar observasi, teknik komunikasi langsung dengan alat lembar wawancara, dan teknik dokumenter dengan alat dokumentasi. Teknik analisis data yang di gunakan dam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Data-data yang diperoleh di lapangan berdasarkan penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Primanda Untan Pontianak akan di bahas dan di kaji lebih lanjut oleh peneliti, dengan harapan mampu memberikan makna yang bermanfaat bagi semua pihak. Pada bagian ini akan di bahasa mengenai hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhdapa guru maupun kepala

sekolah berdasarkan sumber data di kisi-kisi wawancara dan observasi.

Adapun yang menjadi masalah umum Bagaimanakah Penggunaan Metode Sosiodrama untuk melatih kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Primanda Untan Pontianak. Adapun yang menjadi sub-sub masalah dalam penelitian ini adalah 1)bagaimanakah penggunaan metode sosiodrama untuk melatih ketepatan ucapan pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Primanda Untan Pontianak, 2)bagaimanakah penggunaan metode sosiodrama untuk melatih penempatan tekatan kalimat tanya pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Primanda Untan Pontianak, 3)bagaimanakah penggunaan metode sosiodrama untuk melatih penempatan tekanan kalimat pernyataan pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Primanda Untan Pontianak, 4)bagaimanakah penggunaan metode sosiodrama untuk melatih pilihan kata menjadi kalimat pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Primanda Untan Pontianak, 5)bagaimanakah penggunaan metode sosiodrama untuk melatih ketepatan sasaran pembicaraan pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Primanda Untan Pontianak.

Dari hasil wawancara peneliti menemukan secara umum kemajuan berkomunikasi anak sudah ada perubahan dan sudah ada peningkatan dari sebelumnya. Anak-anak berkembang sesuai dengan usianya. Anak juga sudah mampu berkomunikasi dengan guru dan dengan bahasa yang mudah di mengerti oleh anak. Penggunaan metode sosiodrama untuk melatih ketepatan ucapan pada anak usia 5-6 tahun di TK Primanda Untan. Dalam penggunaan metode sosiodrama guru melakukan langkah-langkah metode sosiodrama terlebih dahulu.

Pada tahap persiapan guru menjelaskan tema dan sub tema kepada anak-anak yaitu tentang cerita rakyat kalimantan barat yang akan di gunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk melatih ketepatan ucapan pada anak guru mengajarkan kalimat yang terkandung di dalam naskah seperti: Lapar,

beberapa, seluruh, berilah dan orang-orang. Terdapat seorang anak yang bernama naira yang berperan sebagai nenek dalam cerita asal mula batu tinggi dengan percakapannya mengatakan "Nenek bapak cuk, sudah belap hali belum makan. Penggunaan metode sosiodrama untuk melatih penempatan tekanan kalimat tanya pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Primanda Untan Pontianak. Dalam penggunaan metode sosiodrama terlebih dahulu guru melakukan persiapan.

Seperti mempersiapkan tema dan sub tema yang akan di gunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Setelah melakukan persiapan guru akan melakukan tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan guru akan membacakan naskah. Untuk melatih penempatan tekanan kalimat tanya guru mengajarkan kalimat-kalimat tanya yang terdapat di dalam naskah seperti: Pak, indah juga kampung kita ya? Kenapa nenek berada di sini?, Apa yang bisa kami bantu Nek? dan Wah, benda apa ini?. Anak-anak mulai terlihat aktif dalam memerankan perannya. Walau masih di bantu untuk menyusun kalimatnya, anak-anak terlihat senang dan tertawa riang dengan tokoh yang di perankan nya. Penggunaan metode sosiodrama untuk melatih penempatan tekanan kalimat pernyataan pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Primanda Untan Pontianak.

Dalam penggunaan metode sosiodrama terlebih dahulu guru memberi penjelasan seputar cerita yang akan di perankan oleh setiap anak. Setelah itu guru membagi tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita kepada setiap anak. Untuk melatih penempatan tekanan kalimat pernyataan guru mengajarkan kalimat-kalimat pernyataan yang ada pada naskah. Anak-anak belum mengikuti pembelajaran dengan efektif. Karena terlihat bahwa ada anak-anak yang berjalan ke sana sini pada saat guru melatih pecakapan kepada anak yang akan terlebih dahulu memainkan perannya. Ada juga anak yang asik bermain dengan teman-temannya. Penggunaan metode sosiodrama untuk melatih pilihan kata menjadi kalimat pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Primanda Untan Pontianak.

Dalam penggunaan metode sosiodrama untuk melatih ketepatan pilihan kata pada anak. Guru melakukan langkah-langkah metode sosiodrama yaitu persiapan. Pada tahap persiapan guru menentukan tema dan sub tema yang akan di gunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan metode sosiodrama.

Penggunaan metode sosiodrama untuk melatih ketepatan sasaran pembicaraan pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Primanda Untan Pontianak. Dalam penggunaan metode sosiodrama untuk melatih ketepatan sasaran pembicaraan pada waktu persiapan guru akan menentukan tema dan sub tema yang akan di gunakan. Terdapat sebagian kecil anak dalam melatih ketepatan sasaran pembicaraan masih menggunakan kalimat yang belum efektif, dimana dalam penyusunan setiap kata masih berantakan dan tidak sesuai pada naskah. Untuk melatih ketepatan sasaran pembicaraan guru lebih mengajarkan kalimat yang ada pada naskah.

### **Pembahasan**

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Jamaris (2006:6) menyatakan bahwa yang di maksud dengan ketepatan adalah kesesuaian/kecocokan pemakaian unsur-unsur yang membangun suatu kalimat sehingga terbentuk pengertian yang bulat dan pasti. Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapakan bunyi-bunyi bahasa secara tepat.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan tampak pada saat kegiatan belajar dengan metode sosiodrama pada tahap persiapan guru menggunakan naskah dan membacakan naskah. Adapun faktor yang menjadi penghambat atau kendala dalam penggunaan metode sosiodrama untuk melatih ketepatan ucapan, adapun peneliti mengetahui hambatan guru dalam menerapkan metode sosiodrama, ternyata anak-anak lebih suka mengganggu teman-temannya dari pada mendengarkan teman-teman yang lain nya melakukan percakapan.

Kesesuaian penempatan atau penggunaan tekanan menjadi daya tarik tersendiri bagi pendengar. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Kesalahan dalam penempatan hal-hal tersebut berakibat pada kurang jelasnya isi dan pesan pembicaraan yang ingin disampaikan kepada lawan bicara. Jika penyampaian materi pembicaraan datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejenuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang.

Menurut Arsyad (2008:26) dalam hal ketepatan kalimat tanya seorang mengharapkan jawaban sebagai respon atau reaksi pemberitahuan informasi yang di harapkan, biasanya diakhiri dengan tanda tanya (?). Sebagian besar anak bertanya dengan tepat dan sebagian kecil masih ada anak yang bertanya dengan kata-kata yang asal-asalan sehingga tekanan kalimat tanya dalam berbicara tidak menarik. Namun alternatif yang digunakan guru adalah terus melatih dan membimbing anak serta membiasakan dan mengulang kalimat-kalimat agar anak terbiasa dalam penempatan tekanan kalimat tanya. Dalam berbicara seorang pembicara dapat menggunakan kalimat secara benar, maka pembicaraan yang dilakukannya akan berhasil dalam menarik perhatian pendengar dan akhirnya pendengar menjadi senang, tertarik dan akan terus mengikuti pembicaraan yang disampaikannya.

Wibowo (2017:18) dalam hal ketepatan penggunaan kalimat ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan Penampain. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan faktor yang menjadi penghambat atau kendala dalam mengembangkan kemampuan berbicara melalui metode sosiodrama terutama penempatan tekanan kalimat pernyataan. Pada tahap pelaksanaan yaitu pada saat anak-anak melakukan percakapan sebagian kecil anak masih menggunakan kalimat pernyataan belum

sesuai dengan naskah. Namun alternatif yang di gunakan guru agar pelaksanaan tetap berjalan guru terus melatih anak agar susunan penuturan kalimat dapat tersampaikan dengan efektif kepada pendengar. Adapun peneliti mengetahui hambatan selama guru melatih penempatan tekanan kalimat pernyataan adalah anak-anak masih perlu di bantu dan bimbing dalam penyusunan setiap kalimat nya.

Dalam berbicara, pilihan kata yang dilakukan hendaknya yang tepat dan jelas. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pilihan kata dalam sebuah pembicaraan juga harus disesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa kita berbicara atau berkomunikasi. Komunikasi akan berjalan lancar dan baik apabila kata-kata yang digunakan oleh pembicara dapat dipahami oleh pendengar dengan baik.

Menurut Enre (1988:101) Pilihan kata adalah penggunaan kata-kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan pada saat peneliti melakukan penelitian dalam penggunaan metode sosiodrama untuk melatih pilihan kata menjadi kalimat. Dalam penggunaan metode sosiodrama guru mempersiapkan situasi dan kondisi yang di perlukan untuk memulai. Pada anak tampak sebagian besar anak-anak menggunakan pilihan kata yang jelas dan mudah di mengerti oleh teman-temannya dan pilihan kata yang di gunakan adalah kata yang sering di dengar sehingga anak mudah memahami makna kata tersebut.

Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Menurut Arsyad (2001:31) Kalimat efektif adalah kalimat yang benar dan jelas sehingga dapat dengan mudah di pahami Orang lain secara tepat. sesuai dengan kaidah bahasa baik ejaan maupun tanda bacanya sehingga mudah dipahami oleh pembaca atau pendengarnya. Dengan kata lain, kalimat



efektif mampu menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pendengar atau pembacanya seperti apa yang dimaksud oleh penulis.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan peneliti mengetahui hambatan selama guru menerapkan metode sosiodrama untuk melatih ketepatan sasaran pembicaraan pada anak, adapun hambatan-hambatan tersebut yakni apabila guru melatih ketepatan sasaran pembicaraan anak-anak terlihat suka mengganggu teman-temannya dari pada mendengarkan guru yang sedang memberi arahan kepada anak-anak. Agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, guru lebih tegas untuk memberitahukan anak-anak agar mendengarkan apa yang sedang guru bicarakan dan intonasi suara guru pada saat membaca naskah. Kendala dalam mengembangkan kemampuan berbicara melalui metode sosiodrama pada anak salah satunya adalah intonasi suara guru. Dimana terkadang guru susah untuk mengatur suara disaat anak ribut dan juga dan keterbatasan media.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan secara umum penggunaan metode sosiodrama untuk melatih kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di TK Primanda Untan Pontianak. Penggunaan sosiodrama guru mempersiapkan situasi dan kondisi dengan baik dan menunjuk anak-anak untuk memerankan peran sesuai dengan naskah serta mengatur posisi anak-anak. Ketepatan ucapan dalam berbicara pada anak usia 5-6 tahun sebagian anak sudah tepat dalam penggunaan kalimat yang di gunakan untuk melatih ketepatan ucapan dan di kategorikan dalam berkembang sesuai harapan, hal ini terlihat pada pengucapan/lafal kalimat yang jelas, yaitu pengucapan huruf dilafalkan secara tepat. Penempatan tekanan kalimat tanya pada anak usia 5-6 tahun di TK Primanda Untan sudah dapat dikatakan berkembang sesuai harapan atau berkembang sangat baik. Dimana anak sudah mampu dalam menempatkan tekanan kalimat tanya sesuai

dengan struktur kalimat dan kosa kata yang tepat. Penempatan tekanan kalimat pernyataan pada anak usia 5-6 tahun di TK Primanda Untan sudah dapat dikatakan berkembang sesuai harapan atau berkembang sangat baik. Dimana anak berbicara sesuai dengan struktur kalimat tepat. Ketepatan pilihan kata menjadi kalimat pada anak usia 5-6 tahun di TK Primanda Untan dapat dikatakan berkembang sesuai harapan atau berkembang sangat baik. Ketepatan sasaran pembicaraan pada anak usia 5-6 tahun di TK Primanda Untan dapat dikatakan berkembang sesuai harapan atau berkembang sangat baik. Dimana anak berbicara sesuai dengan penuturan kalimat dan menggunakan kalimat dengan efektif.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan diatas, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya berkaitan dengan penggunaan metode sosiodrama untuk melatih kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Primanda Untan Pontianak. Adapun saran-saran tersebut yaitu, Guru di harapkan agar melatih dan membiasakan anak untuk menggunakan susunan penuturan kalimat dengan tepat.

Kemajuan berbicara sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Guru di harapkan dapat meningkatkan kelancaran kemampuan berbicara pada anak sehingga ke depannya anak mempunyai kesiapan dalam pendidikan selanjutnya. Bagi anak Selalu belajar dan berlatih dalam berbicara. Peneliti selanjutnya di harapkan untuk mempunyai persiapan yang teliti dan matang dalam mengatur suasana kelas agar kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama untuk melatih kemampuan berbicara pada anak dapat berjalan dengan efektif.

### **DAFTAR RUJUKAN**

Dhieni, Nurbiana,dkk, (2007). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Guntur Tarigan, (1983). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hildayani, Rini.dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Milles, M.B & Huberman A.M (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Morrison George S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Suci Romadhona & Apri Widiastuti. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Mustafa dan Lana Agusli. (1986) . *Keterampilan Berbicara*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Sugiyono.(2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_.(2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Susanto, Ahmad (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Syamsu. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.